

Rumpun Ilmu :562/Akuntansi

**RINGKASAN EKSEKUTIF  
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**DAMPAK KONVERGENSI PENUH *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS (IFRS)* TERHADAP DERAJAT REKAYASA LABA LAPORAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA**

**TIM PENELITI**

**H. Rochman Effendi, M.Si., Ak (0017027101)  
Bunga Maharani, SE., MSA.( 0001038503)**

**LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
DESEMBER 2015**

# **DAMPAK KONVERGENSI PENUH *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS (IFRS)* TERHADAP DERAJAT REKAYASA LABA LAPORAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA**

Peneliti : Rochman Effendi & Bunga Maharani \*

Sumber Dana : DIPA BOPTN Universitas Jember

\*Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Jember

## **TAHUN PERTAMA DARI RENCANA DUA TAHUN**

Penerapan nilai wajar akibat konvergensi IFRS rentan terhadap potensi manipulasi dan kesalahan estimasi karena bekerja melalui akuntansi mark-to-market, yaitu aset dicantumkan pada harga pasar mereka jika diperdagangkan secara terbuka. Menggunakan akuntansi nilai wajar berakibat perubahan yang terus-menerus pada laporan keuangan perusahaan ketika nilai aset mengalami kenaikan dan penurunan serta laba dan rugi yang dicatat. Hal ini membuat semakin sulit untuk memastikan apakah laba dan rugi diakibatkan oleh keputusan bisnis yang dibuat manajemen atau oleh perubahan yang terjadi di pasar. Akuntansi nilai wajar juga menyebabkan volatility kinerja lembaga berfluktuasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan derajat rekayasa laba sebelum dan sesudah konvergensi penuh IFRS, menguji pengaruh lima variabel tata kelola korporasi (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit) terhadap rekayasa laba dan konsekuensi rekayasa laba terhadap nilai perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi penuh IFRS.

Penelitian ini menjadi penting karena membuktikan adanya rekayasa laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia. Rekayasa tersebut kemudian disikapi oleh investor dalam bentuk harga pasar perusahaan publik.

Populasi target adalah perusahaan publik yang terdaftar beroperasi di Indonesia. Data merupakan data panel. Untuk tahun pertama *sampel frame* dalam penelitian ini adalah Buku Direktori Pasar Modal Indonesia 2008-2011. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel sengaja dipilih agar dapat mewakili populasinya dan dapat memenuhi tujuan penelitian.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Variabel Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap motivasi manajemen melakukan rekayasa laba. Sedangkan ukuran dewan komisaris dan proporsi antara dewan komisaris independen dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris, dan jumlah komisaris independen tidak berpengaruh terhadap motivasi manajemen melakukan rekayasa laba.

Variabel nilai perusahaan merupakan variabel yang diduga dipengaruhi nilainya oleh variabel variabel komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi antara dewan komisaris independen dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris, jumlah komisaris independen dan rekayasa laba.

Kata Kunci: rekayasa laba, corporate governance, nilai perusahaan, teori agensi.

## ***EXCECUTIVE SUMMARY***

Peneliti : Rochman Effendi & Bunga Maharani \*

Sumber Dana : DIPA BOPTN Universitas Jember

\*Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Jember

### **1. 1 Latar Belakang**

Efek globalisasi menyentuh seluruh kehidupan di Indonesia, tidak terkecuali dengan akuntansi. Perkembangan terakhir menandakan adanya kebutuhan untuk mengembangkan suatu standar akuntansi yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dan diterapkan secara global diseluruh dunia.

IFRS yang dikonvergensi dalam PSAK menyebabkan adanya perubahan yang mendasar. Konsep nilai historis berubah menjadi kosep nilai wajar. Perpindahan metode dari *historical cost* kepada penggunaan *fair value* disebabkan karena *historical cost* dinilai sebagai salah satu penyumbang perusak perekonomian.

Penerapan nilai wajar rentan terhadap potensi manipulasi dan kesalahan estimasi karena bekerja melalui akuntansi *mark-to-market*, yaitu aset dicantumkan pada harga pasar mereka jika diperdagangkan secara terbuka. Menggunakan akuntansi nilai wajar berakibat perubahan yang terus-menerus pada laporan keuangan perusahaan ketika nilai aset mengalami kenaikan dan penurunan serta laba dan rugi yang dicatat. Hal ini membuat semakin sulit untuk memastikan apakah laba dan rugi diakibatkan oleh keputusan bisnis yang dibuat manajemen atau oleh perubahan yang terjadi di pasar. Akuntansi nilai wajar juga menyebabkan volatility kinerja lembaga (karena semakin mudahnya nilai item-item aktiva dan pasiva berfluktuasi).

Kelemahan IFRS tersebut juga ditambah dengan penggunaan konsep dasar akrual dalam pelaporan keuangan. Wild *et al.* (dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007) mengkritik bahwa akuntansi akrual merupakan aturan yang tidak sempurna dan mengaburkan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi aliran kas dan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan kas. Kekaburan informasi ini diakibatkan akuntansi akrual yang rumit dan rentan akan manipulasi.

Kelemahan akuntansi akrual ini menimbulkan peluang bagi manajer untuk mengimplementasikan strategi rekayasa laba. Strategi ini dikategorikan menjadi pilihan kebijakan atau metode akuntansi dan *discretionary accruals* (kebijakan pengestimasian akuntansi). Ujiantho dan Pramuka(2007) mengindikasikan bahwa pilihan kebijakan akuntansi berasosiasi dengan motivasi rencana bonus, *debt covenant* dan biaya politik.

Isu tentang tata kelola korporasi mulai hangat dibicarakan sejak terjadinya berbagai skandal yang mengindikasikan lemahnya tata kelola korporasi seperti skandal Enron, Tycon, Worldcom, dan global Crossing, yang telah membangun masyarakat Amerika dan dunia bahwa Tata kelola korporasi yang baikamat diperlukan sebagai barometer akuntabilitas suatu perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme tata kelola korporasi terhadap rekayasa laba dan konsekuensi rekayasa laba terhadap nilai perusahaan dengan membandingkan pengaruh implementasi konvergensi IFRS. Hal ini menjadi penting untuk menjawab apakah konvergensi IFRS mendorong laporan keuangan yang jujur atau justru

sebaliknya. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperjelas manfaat penilaian asset perusahaan. Hasil ini juga dapat dijadikan dasar pengembangan kelembagaan pasar modal untuk regulasi pelaporan keuangan, memberikan informasi mengenai potensi rekayasa laba.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian berbasis pengujian hipotesis. Desain penelitian ini merupakan desain kausal yang meneliti tentang hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen.

Data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Data penelitian merupakan data panel yaitu data yang diperoleh dari pengulangan pengukuran atas variabel yang sama sepanjang waktu, dan variabelnya berubah dari ukuran yang satu ke ukuran yang lain.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011.

Periode dalam penelitian ini dibatasi antara tahun 2008 sampai 2011 dengan harapan akan diperoleh akurasi hasil penelitian. Data *time series* sebanyak lima tahun sedangkan data antar ruang (*cross section*) diambil dari seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kecuali perusahaan perbankan dan perusahaan asuransi, serta perusahaan yang memenuhi kriteria di atas. Perusahaan perbankan dan asuransi dalam penelitian ini tidak dijadikan sampel karena adanya *predominance asset* (aset dominan) pada neraca, selain itu jalur normal dari bisnis perusahaan keuangan adalah menghubungkan antara unit surplus dan unit defisit.

### **Analisis Jalur**

Analisis jalur digunakan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis jalur dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel eksogen terhadap variabel endogennya. Dalam penelitian ini model analisis jalur yang akan dikembangkan untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola korporasi terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut :

$$DA = \beta_0 - \beta_1KI - \beta_2KM - \beta_3PDKI + \beta_4UDK - \beta_5KKA + \beta_6IFRS + e \dots \text{ model regresi I}$$

Untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola korporasi terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

$$PBV = \beta_0 + \beta_1KI + \beta_2KM + \beta_3PDKI - \beta_4UDK + \beta_5KKA + \beta_6IFRS + e \dots \text{ model regresi II}$$

Sedangkan untuk hipotesis pengaruh rekayasa laba terhadap nilai perusahaan (H5) digunakan alat analisis regresi sederhana. Model persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$PBV = \beta_0 + \beta_1DA + \beta_6IFRS + e \dots \text{ model regresi III}$$

Untuk menguji apakah rekayasa laba merupakan variabel pemediasi atau variabel intervening dari hubungan antara mekanisme tata kelola korporasi dengan nilai perusahaan maka dilakukan pengujian antara mekanisme tata kelola korporasi, rekayasa laba terhadap nilai perusahaan digunakan analisis regresi berganda (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Untuk membuktikan apakah manajemen merupakan variabel intervening akan dibandingkan koefisien variabel independen yang dihasilkan pada pengujian antara mekanisme tata kelola korporasi dengan nilai perusahaan dan pengujian antara mekanisme tata kelola korporasi, rekayasa laba dengan nilai perusahaan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Analisis regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$NP = \beta_0 + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 PDKI - \beta_4 UDK + \beta_5 KKA + \beta_1 DA + \beta_6 IFRS + e \dots \text{model regresi IV}$$

Dengan :

- DA = *Discretionary Accruals*
- KI = Kepemilikan Institusional
- KM = Kepemilikan Manajerial
- PDKI = Proporsi dewan komisaris independen
- UDK = Ukuran dewan komisaris
- KKA = Keberadaan Komite Audit
- NP = Nilai Perusahaan
- IFRS = dummy variabel, 0 sebelum konvergensi penuh, 1 lainnya
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_{11}$  = Koefisien regresi
- e = Error

Data untuk analisis tingkat perusahaan di Indonesia dikumpulkan Bursa Efek Indonesia selama 2008-2011 dengan beberapa kriteria. Perusahaan dalam industri keuangan dan perusahaan dengan data yang tidak lengkap yang dikeluarkan dari analisis. Akhirnya, ada 388 observasi perusahaan-tahun.

## Hasil Pengujian

Pengujian hipotesis satu sampai dengan hipotesis sembilan dilakukan dengan teknik regresi *partial least squares* dengan perangkat Visualpls. Hasil pengujian analisis jalur *partial least square* dilakukan dengan menspesifikasi hubungan antar variabel dalam *inner model*.

**Tabel 5.2. Statistik deskriptif 20**

	Entire Sample estimate	Mean of subsamples	Standard error	T-Statistic
Uk. Dewan Komisaris → RL	-0.021	-0.0762	0.0555	-0.3786
Independen/Jml Komisaris → RL	-0.022	-0.0607	0.1705	-0.1291
Komite Audit → RL	-0.144	-0.1476	0.0463	-3.1127**
Kpmlk Institusional → RL	0.15	0.1534	0.0711	2.1092**
Kpmlk Manajerial → RL	-0.205	-0.2114	0.0344	-5.9545**
Independen Kom → RL	-0.034	-0.085	0.151	-0.2251
RL → Nilai Perusahaan	0.053	0.0522	0.0286	1.8503*
Independen Kom → Nilai Perusahaan	-0.035	-0.1651	0.5453	-0.0642
Kpml Institudional → Nilai Perusahaan	0.157	0.1491	0.0437	3.5964**

Uk. Dekom→Nilai Perusahaan	0. 249	0. 2438	0. 0711	3. 5026**
Independen/Jml Komisaris→Nilai Persh	0. 062	0. 1722	0. 5375	0. 1153
Komite Audit→Nilai Perusahaan	0. 089	0. 0943	0. 0223	3. 9888**
Kpmlk Manajerial→Nilai Perusahaan	0. 203	0. 1971	0. 0401	5. 0631**

\*\* signifikan pada 0,01

\*Signifikan pada 0,05

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Rekeyasa laba**

Komite audit berperan monitoring penting untuk menjamin kualitas pelaporan keuangan dan akuntabilitas perusahaan. Sebagai penghubung antara auditor eksternal dan papan, komite audit menjembatani informasi asimetri antara mereka, memfasilitasi proses monitoring, dan meningkatkan independensi auditor dari manajemen. Komite audit memiliki fungsi penting dalam meningkatkan pengawasan proses pelaporan keuangan yang efektif dan melakukan pengawasan keuangan.

Jumlah komite audit yang lebih besar, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap efektivitas fungsi komite. Klein (2002) menemukan ada hubungan negatif antara komite audit independen dan akrual abnormal. Dia juga menemukan bahwa pengurangan independensi komite audit mendorong peningkatan akrual abnormal.

Bedard et al. (2004) menemukan bahwa perusahaan dengan 100 persen komite audit independen dan dengan setidaknya satu ahli keuangan di komite audit memiliki hubungan negative dengan rekeyasa laba agresif.

Pengujian koefisien jalur yang disajikan pada tabel 5. 3 menghasilkan temuan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik rekeyasa laba perusahaan publik non keuangan di Indonesia. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis tujuh yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap praktik rekeyasa laba diterima.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Zhaou (2004) yang menemukan bahwa bank-bank dengan komite audit lebih aktif, komite audit dengan keahlian tata kelola yang lebih besar berpengaruh negatif terhadap rekeyasa laba. Ukuran komite komite audit, kemandirian dan jumlah pertemuan memainkan peran penting dalam menghambat management laba. Yang & Krishnan (2005) menemukan bahwa ukuran komite audit berhubungan negatif dengan rekeyasa laba. Mereka merekomendasikan adanya batas minimum tertentu komite audit yang mungkin relevan dengan kualitas pelaporan keuangan.

Jumlah anggota komite audit digunakan sebagai indikasi sumber daya yang tersedia untuk komite ini (Lin, et al. , 2006). Semakin besar komite audit, semakin besar kemungkinan itu untuk mengungkap dan menyelesaikan potensi masalah dalam proses pelaporan keuangan karena memiliki kekuatan yang diperlukan, keragaman pandangan dan keahlian untuk memastikan monitoring yang efektif.

Jumlah komite audit yang cukup banyak meningkatkan pengetahuan dan pengetahuan auditor terhadap perusahaan karena keragaman latar belakang. Pemahaman yang lebih baik tentunya akan berpengaruh terhadap efektifitas kerja komite audit. Komite audit akan lebih mudah untuk mendeteksi rekeyasa laba yang dilakukan oleh manajemen. Ketika jumlah komite audit bertambah akan menekan kesempatan untuk merekeyasa laporan keuangan dan menyesuaikan dengan laporan keuangan ramalan.

Hasil ini berlawanan dengan Sun et al. ( 2014). Mereka menemukan bahwa keberadaan komite audit memiliki pengaruh positif terkait dengan rekeyasa laba riil diukur dengan arus kas dari operasi normal, biaya diskresioner abnormal dan biaya produksi yang abnormal. Komite

audit kurang efektif dalam menghambat rekayasa laba riil. Argumen yang disampaikan adalah bahwa kesibukan anggota komite audit 'mengganggu efektivitas pemantauan mereka.

Hasil ini juga berbeda dengan Soliman dan Ragab (2014) dan Xie et al. , (2003) dan Abbott et al. , (2004). Mereka tidak menemukan hubungan yang signifikan antara jumlah komite audit dan rekayasa laba.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka temuan teoritis yang dihasilkan dari studi ini adalah terdapat pengaruh negatif dan signifikan komite audit terhadap rekayasa laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Rekayasa laba**

Hipotesis dua menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap rekayasa laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap rekayasa laba. Hipotesis dua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap rekayasa laba diterima.

Manajemen justru cenderung melakukan praktik rekayasa laba pada kondisi persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional meningkat. Ada kesan bahwa kepemilikan institusional bukan merupakan mekanisme penatalaksanaan korporasi yang baik dan tidak dapat menekan perilaku opportunistik manajemen dalam merekayasa laba. Kesimpulannya adalah bahwa kepemilikan institusional bukan merupakan penghambat terjadinya rekayasa laba.

Temuan studi ini bertentangan dengan Chung *et al.* (2003) yang menemukan bukti bahwa manajemen sulit untuk melakukan rekayasa laba ketika kepemilikan institusional tinggi. Kemampuan manajer untuk merekayasa laba secara opportunistik dibatasi oleh efektifitas pemantauan dari kepemilikan institusional. Jika persentase kepemilikan saham perusahaan oleh institusi tinggi maka mereka akan sulit untuk menjualnya sehingga institusi memiliki dorongan untuk memonitor manajemen dan berorientasi pada profitabilitas jangka panjang serta menolak kamufase yang dilakukan manejer. Hasil studinya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional membatasi kemampuan manajemen merekayasa laba dengan menggeser laba dari satu periode ke periode yang lain.

Mediastuty dan Machfoedz (2003) menyimpulkan bahwa investor institusional merupakan investor yang superior dan aktif. Superior dalam pengetahuan dan kemampuan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan, sedangkan aktif didasarkan pada kemampuannya untuk melakukan monitoring secara proaktif. Menurut mereka kepemilikan institusional mampu mengurangi konflik kepentingan yang timbul dari hubungan agensi antara manajemen dan pemegang saham.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Rekayasa laba**

Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap rekayasa laba. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka kemungkinan manajemen melakukan rekayasa laba semakin kecil. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Ujiantho dan Pramuka (2007) dan Iqbal dan Fachriyah (2007). Mereka menemukan bahwa ada signifikansi antara kepemilikan manajerial dengan praktik rekayasa laba. Dengan menempatkan manajemen sebagai salah satu pemilik maka manajemen tidak memiliki kepentingan untuk melakukan rekayasa laba. Apabila kepemilikan rendah maka insentif manajemen untuk melakukan rekayasa laba cukup tinggi, namun sebaliknya bila kepemilikannya tinggi manajemen tidak memiliki alasan untuk merekayasa laba. Hal ini sesuai dengan analogi hipotesis *alignment* yakni bahwa keberadaan kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang

saham luar dengan manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial, maka konflik keagenan dapat diturunkan pada level yang rendah. Manajemen yang dihargai dengan diberikan porsi kepemilikan cenderung berkinerja dengan lebih baik mengupayakan kesejahteraan pemegang saham yang salah satunya adalah manajemen sendiri.

Demikian pula dalam perpektif teori keagenan kepemilikan saham manajerial mendorong manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena peningkatan nilai perusahaan akan berdampak terhadap kekayaan sebagai pemegang saham. Kepentingan CEO akan selaras dengan kepentingan pemilik saham . Apabila kepemilikan manajemen meningkat maka insentif untuk memanipulasi laba akan menurun. Hasil ini sejalan dengan Ali, Salleh dan Hassan (2008), Banderlipe (2009), dan Ebrahim, (2007) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial menurunkan kecenderungan rekayasa laba.

### **Ukuran Dewan Komisaris terhadap Rekayasa laba**

Ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik rekayasa laba. Hipotesis empat yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap praktik rekayasa laba tidak diterima.

Hasil studi bertentangan dengan temuan-temuan Ching, Firth dan Rui (2006), Dechow et al. (1996), Gonzalez dan Garcia-Meca (2014), Rahman dan Ali (2006), dan Santiago & Brown (2009) menunjukkan bahwa *ukuran board* adalah berpengaruh positif signifikan terhadap rekayasa laba. Ukuran dewan komisaris yang besar akan menurunkan efektifitas monitoring karena koordinasi menjadi lebih sulit. secara statistik.

Chtourou *et al.* (2001), Xie *et al.* (2003) serta Bauwhede *and* Willekens (2003), Abed, Al-Attar dan Suwaidan (2012); Ghosh, Marraand Doocheol (2010), Davidson, Goodwin dan Kent (2005), Peasnell, Paus dan Young (2005), dan Xie, Davidson dan DaDalt (2003) menemukan bahwa ukuran dewan *board* berpengaruh negatif terhadap rekayasa laba. Semakin besar dewan komisaris akan membatasi praktik rekayasa laba. membuktikan bahwa koefisien ukuran dewan komisaris terhadap perekayasaan laba adalah negatif. Mereka menyatakan bahwa semakin besar dewan maka akan semakin banyak anggota dewan yang berpengalaman sehingga lebih dapat membatasi upaya rekayasa laba. .

Hasil pengujian dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan analisis berikut. Ukuran dewan komisaris bukan merupakan elemen efektifitas komisaris yang dominan. Penelitian terdahulu melihat bahwa bahwa semakin besar ukuran dewan akan menimbulkan kesulitan komunikasi dan koordinasi, tetapi pada pandangan lain menyatakan justru lebih efektif. Argumennya mendasarkan pada kemajemukan kemampuan individual dewan. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka pengetahuan dan kemampuan dewan komisaris secara keseluruhan akan meningkat sehingga lebih mampu membatasi upaya rekayasa manajemen. Selain jumlah anggota, efektifitas dewan dipengaruhi oleh komposisi, karakteristik dan struktur dewan (Syahroza, 2004). Pengaruh jumlah anggota dewan terhadap perataan mungkin tidak seesensial pengaruh elemen lainnya. Pendapat ini mengikuti Xie *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa peran dewan komisaris dapat dilihat dari komposisi dan struktur dewan. Ukuran dewan komisaris dapat berpengaruh terhadap perekayasaan laba jika didukung keberadaan komposisi dan struktur dewan yang baik.

### **Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Rekayasa laba**

Proporsi komisaris independen yang tinggi tidak terbukti dapat membatasi rekayasa laba yang dilakukan perusahaan. Hasil ini berbeda dengan Beekes et al (2004), Frankel et al (2011)

dan Mather & Ramsay (2006) bahwa proporsi *board* yang lebih tinggi mendorong adanya pemantauan yang lebih baik. Komisaris independen dapat memainkan fungsi penting dalam memantau penyusunan laporan keuangan oleh manajemen

Ada beberapa penjelasan atas hal tersebut. Pertama, pengangkatan komisaris independen dan komite audit oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan penatakelolaan korporasi yang baik di dalam perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengangkatan komisaris independen belum dilandasi kebutuhan perusahaan tapi hanya sebatas pemenuhan regulasi. Yeh *and* Woitke (2007) mengungkapkan adanya pengaruh kuat dari pemegang saham pengendali pada proses pemilihan anggota dewan komisaris pada perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi dan proteksi investor lemah.

Kedua, jumlah minimum dewan komisaris independen tidak cukup tinggi sehingga peran komisaris independen dalam pengambilan keputusan komisaris dan pengawasan kebijakan perusahaan tidak optimal. Jika komisaris independen merupakan pihak dominan mungkin dapat lebih efektif dalam menjalankan peran monitoring dalam perusahaan.

Ketiga, menurut Peasnell *et al.* (2000), independensi komisaris bukan berarti bahwa seluruh anggota dewan komisaris harus independen dalam arti harus berasal dari eksternal seluruhnya, tetapi lebih pada bagaimana anggota dewan komisaris menjunjung tinggi integritas tanpa memisahkan asal anggota dari luar atau dalam perusahaan. Independen lebih pada sikap mental yang obyektif dan tidak tergantung pada siapapun. Mengikuti pendapat tersebut, klasifikasi komisaris independen pada penelitian ini bisa jadi bias pada independensi mental komisaris. Karakteristik mental yang independen tidak tertangkap pada data observasian. Namun klasifikasi Peasnell *et al.* ini menjadi sulit karena pengukurannya lebih subyektif dan tidak lagi sejalan dengan definisi komisaris independen seperti yang tercantum dalam undang-undang. Benang merah yang dapat diambil pada perusahaan publik non keuangan di Indonesia adalah bahwa mungkin komisaris independen belum dapat bekerja secara independen dan obyektif.

Keempat, rekayasa laba adalah tindakan rekayasa manajemen yang dilakukan dalam jangka panjang (beberapa periode). Pada beberapa perusahaan observasian, periode jabatan komisaris independen hanya jangka pendek. Hal ini dapat merupakan penyebab kurang efektifnya komisaris independen dalam melakukan tindakan monitoring perilaku rekayasa laba.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka temuan teoritis yang dihasilkan dari studi ini adalah tidak terdapat pengaruh signifikan antara komisaris independen dan praktik rekayasa laba.

### **Independen Komisaris Terhadap Rekayasa laba**

Hasil pengujian koefisien tabel 5. 3 menunjukkan tidak terdapat pengaruh komisaris independen terhadap rekayasa laba. Hasil ini mengimplikasikan bahwa hipotesis enam yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap rekayasa laba tidak diterima. Hasil studi ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya jumlah komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik rekayasa laba yang dilakukan manajemen.

Temuan ini berlawanan dengan Klein (2002), Xie *et al.* (2003), dan Park *and* Shin (2004). Klein (2002) menemukan bahwa perusahaan dengan komisaris yang anggota independennya minoritas cenderung memiliki rekayasa laba yang lebih tinggi. Hal ini menegaskan adanya pengaruh negatif rekayasa laba terhadap persentase komisaris independen. Xie *et al.* (2003) membuktikan bahwa persentase komisaris berpengaruh negatif terhadap akrual

diskresionari. Mereka menyimpulkan bahwa proporsi besar komisaris independen dapat diartikan sebagai monitoring yang lebih efektif.

Park *and* Shin (2004) menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki kontribusi yang positif terhadap tanggung jawab pengawasan. Semakin banyak jumlah komisaris independen diharapkan akan lebih merepresentasikan kepentingan pemegang saham.

Hasil studi ini konsisten dengan temuan Sarkar *et al.* (2006) dan Rahman *and* Ali (2006). Mereka tidak menemukan adanya signifikansi pengaruh jumlah komisaris independen terhadap perekayasa laba. Dalam studi perekayasa laba, bukan independensi dewan komisaris yang penting untuk perekayasa laba tetapi lebih pada kualitas dewan komisaris. Rahman *and* Ali (2006) menduga bahwa ketidakefektifan dewan komisaris independen disebabkan dewan didominasi kelompok tertentu dan juga karena anggota independen tidak menguasai permasalahan perusahaan.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka temuan teoritis yang dihasilkan dari studi ini adalah tidak terdapat pengaruh signifikan antara komisaris independen dan praktik rekayasa laba.

### **Rekayasa laba Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**

Uji hipotesis ini dapat dilihat pada hasil uji interaksi rekayasa laba terhadap nilai perusahaan. Pengaruh variabel rekayasa laba memiliki koefisien nilai sebesar 0,053 dengan signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, rekayasa laba berpengaruh dan menunjukkan arah positif terhadap nilai perusahaan. Jadi hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan rekayasa laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan diterima. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis I menunjukkan bahwa rekayasa laba berpengaruh dan menunjukkan arah positif terhadap nilai perusahaan. Artinya adalah jika semakin besar rekayasa laba dalam perusahaan, maka mempengaruhi nilai perusahaan menjadi besar dan jika semakin kecil rekayasa laba dalam perusahaan, maka mempengaruhi nilai perusahaan menjadi kecil. Hal ini terjadi demikian, karena faktor-faktor yang memotivasi manajer melakukan rekayasa laba seperti rencana bonus, kontrak hutang jangka panjang, motivasi politik, motivasi perpajakan, pergantian CEO dan penawaran saham perdana masih dirasa dapat memaksimalkan kemakmuran dirinya (Scott, 2006). Sehingga manajer menggunakan teknik-teknik rekayasa laba yang terdiri dari memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi dan menggeser periode biaya atau pendapatan yang berdampak pada besar atau kecil laba yang disajikan di dalam laporan laba rugi.

Laba atau rugi yang diperoleh perusahaan sebagai media pengukuran kemakmuran yang diperoleh manajer dan pengukuran besar atau kecil harga saham dan ekuitas perusahaan. Harga saham dan ekuitas perusahaan mencerminkan besar atau kecil nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan kemakmuran *shareholders*. Dalam kenyataannya sering terjadi perbedaan harapan antara *shareholders* dan manajer. Harapan *shareholders* adalah manajer mampu mengelola laba untuk menghasilkan laba yang berkualitas sehingga bisa meningkatkan kemakmuran *shareholders* dan juga dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat untuk kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan manajer tidak mengharapkan laba yang berkualitas, melainkan bagaimana cara manajer memaksimalkan kemakmurannya melalui rekayasa laba.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Herawaty (2008) yang menyatakan, bahwa tindakan rekayasa laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan memasukkan variabel *corporate governance*. Dan hasil penelitian ini juga mendukung hasil

penelitian Assih *et al.* (2005) yang menyatakan, bahwa rekayasa laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada saat penawaran saham perdana.

Hasil studi ini bertentangan dengan studi yang dilakukan Zhang *et al.* (2004). Mereka menyimpulkan adanya penurunan nilai perusahaan karena manajemen melakukan rekayasa laba dengan akrual.

Hasil studi ini juga berbeda dengan temuan Bitner *and* Dolan (1996), Mursalim (2005), dan Subekti (2005). Bitner *and* Dolan (1996) meneliti tentang pengaruh rekayasa laba dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pasar mengabaikan rekayasa laba. Meskipun perilaku rekayasa laba dapat dideteksi oleh pasar tetapi pasar mengabaikannya. Mursalim (2005) menunjukkan bukti empiris bahwa rekayasa laba melalui perataan riil dan akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi investor untuk berinvestasi pada perusahaan publik non keuangan di Indonesia. Pasar tidak menggunakan rekayasa laba yang dilakukan perusahaan sebagai pertimbangan keputusan berinvestasi. Subekti (2005) membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan reaksi pasar antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba ketika laporan keuangan diumumkan. Pasar modal Indonesia belum merespon secara lebih detail informasi laba perusahaan. Kesimpulannya adalah bahwa pasar modal Indonesia efisien bentuk setengah kuat.

Hasil studi ini dapat dianalisis sebagai berikut. Pertama, keberadaan rekayasa laba terdeteksi oleh pihak yang menggunakan informasi laporan keuangan sebagai upaya efisiensi, sehingga pasar memberikan reaksi positif terhadap perusahaan yang melakukan rekayasa laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan.**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit memiliki koefisien sebesar 0,089 dan nilai signifikansi dibawah 0,05. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Jadi hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan diterima.

Manajer yang memiliki saham atau kepemilikan cenderung akan berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang dan *political cost*. Kepemilikan manajemen dalam perusahaan dapat menyelaraskan potensi konflik kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Isnanta 2008).

Manajemen akan berhati-hati dalam mengambil keputusan karena berdampak langsung pada dirinya. Apabila keputusan yang diambil benar, maka manajer akan memperoleh manfaat peningkatan kesejahteraan dari keputusan yang diambilnya. Apabila keputusan yang diambil keliru maka manajemen juga menanggung risiko kesalahan itu.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan.**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jadi hipotesis yang menyatakan komisaris independen berpengaruh terhadap hubungan antara rekayasa laba dan nilai perusahaan ditolak.

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena mungkin pasar melihat bahwa komisaris independen belum mampu melaksanakan fungsinya sehingga keberadaannya tidak direaksi oleh pasar. Pasar tidak melihat bahwa komisaris independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen sehingga mengaruhi perusahaan dapat berjalan lebih

efektif. Penambahan jumlah komisaris independen tidak serta merta memperbaiki praktik penatalaksanaan, khususnya pada perusahaan dengan kepemilikan yang sangat terkonsentrasi dan pasar yang tidak berkembang dengan baik. Komisaris independen hanyalah salah satu karakteristik lingkungan penatalaksanaan korporasi di perusahaan. Beberapa karakteristik yang lain adalah kecakapan dan kesibukan. Jika komisaris independen sangat sibuk dengan jabatan di perusahaan lain, mereka tidak memiliki perhatian yang utuh terhadap perusahaan. Hal ini justru mengurangi penatalaksanaan korporasi.

Rahman *and* Ali (2006) membuktikan bahwa komisaris independen tidak efektif untuk menjalankan fungsi pengawasan. Hal ini berarti bahwa dewan tidak dapat menjalankan tugas secara efektif jika didominasi oleh kelompok dewan tertentu. Alasan lainnya adalah bahwa dewan yang independen tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Herawaty (2008), yang menyatakan bahwa komisaris independen dapat memonitor kinerja manajemen dalam rangka menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajemen.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,157 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Jadi hipotesis yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan diterima.

Kepemilikan institusional merupakan dua mekanisme *corporate governance* yang dinilai dapat membantu mengatasi permasalahan keagenan. Borolla (2011) menyebutkan bahwa dengan adanya *corporate governance* tersebut memungkinkan bagi *stakeholders* untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Besarnya proporsi kepemilikan institusional dalam perusahaan akan sejalan dengan besar peran institusional dalam mengawasi kinerja manajemen. Manajer akan selalu terdorong untuk meningkatkan kinerja manajer sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Fauzan (2012) dan Permanasari (2010) mengungkapkan bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi, maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Bjuggren *et al.* (2007). Menurutnya, kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal sehingga mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerja.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai t untuk variabel ukuran dewan komisaris sebesar 0,249 dengan signifikansi dibawah 0,05. Dengan demikian variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian dari Murwaningsari (2008) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan dewan komisaris oleh pasar tergolong efektif, sehingga penambahan jumlah anggota dewan komisaris berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Ukuran dewan komisaris dapat menjadi salah satu faktor pengawasan dalam manajemen perusahaan dengan arah positif, yang berarti semakin banyak anggota dewan komisaris akan semakin tinggi efektifitas dalam kerja pengawasannya. Maka hal yang ditakutkan yaitu dengan

banyaknya anggota dewan komisaris akan menyulitkan dalam pengambilan keputusan dewan komisaris tidak terbukti secara statistik.

### **Pengaruh Keberadaan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna & Herawaty (2010) yang menyatakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, independensi audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap rekayasa laba. Hasil penelitian Kusumawardani (2012) juga menyatakan komite audit, dewan komisaris dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap rekayasa laba. Penelitian Abbas (2012) menyimpulkan mekanisme good corporate governance tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan penelitian Purwaningtyas (2011) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan mendukung hasil penelitian .

### **Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan**

Dalam banyak studi, komisaris independen diukur dengan persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari komisaris independen (Chtourou *et al.* , 2002; Klein, 2002; Xie *et al.* , 2003; Wardhani, 2006). Mengikuti studi terdahulu, untuk kepentingan studi ini variabel komisaris diukur dengan persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari komisaris independen terhadap keseluruhan jumlah anggota komisaris.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien proporsi komisaris independen 0,062 positif tetapi tidak signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kota and Tomar (2010). Mereka tidak menemukan hubungan yang signifikan antara kehadiran dewan independen dan kinerja perusahaan. Studi tersebut gagal untuk memisahkan antara direktur yang berafiliasi dan independen.

Park *and* Shin (2004) menemukan bahwa penambahan komisaris independen tidak serta merta memperbaiki praktik penatakelolaan, khususnya pada perusahaan dengan kepemilikan yang sangat terkonsentrasi dan pasar yang tidak berkembang dengan baik.

Sarkar *et al.* (2006) mengungkapkan bahwa dewan komisaris dengan mayoritas komisaris independen diekspektasikan dapat mengimplementasikan dengan lebih baik standar penatakelolaan korporasi. Akan tetapi, komisaris independen hanyalah salah satu karakteristik lingkungan penatakelolaan korporasi di perusahaan. Beberapa karakteristik yang lain adalah kecakapan dan kesibukan. Jika komisaris independen sangat sibuk dengan jabatan di perusahaan lain, mereka tidak memiliki perhatian yang utuh terhadap perusahaan. Hal ini justru mengurangi penatakelolaan korporasi.

Rahman *and* Ali (2006) membuktikan bahwa komisaris independen tidak efektif untuk menjalankan fungsi pengawasan. Pengaruh dewan independen dan rekayasa laba tidak menunjukkan signifikansi. Hal ini berarti bahwa dewan tidak dapat menjalankan tugas secara efektif jika didominasi oleh kelompok dewan tertentu. Alasan lainnya adalah bahwa dewan yang independen tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perusahaan.

Dewan komisaris independen secara umum tidak terbukti melakukan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen sehingga mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen tidak disikapi positif oleh pasar.

Chtourou *et al.* (2001) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen sehingga mengaruhi

kemungkinan kecurangan penyajian laporan keuangan. Hal yang sama ditemukan oleh Jackling and Johl ( 2009). Mereka menemukan adanya hubungan positif signifikan direktur yang berasal dari luar terhadap nilai perusahaan (Tobin Q).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Keberadaan komite audit akan menurunkan motivasi manajemen melakukan rekayasa laba. Komite audit berperan monitoring penting untuk menjamin kualitas pelaporan keuangan dan akuntabilitas perusahaan. Sebagai penghubung antara auditor eksternal dan papan, komite audit menjembatani informasi asimetri antara mereka, memfasilitasi proses monitoring, dan meningkatkan independensi auditor dari manajemen.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap rekayasa laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan yang dilakukan oleh lembaga investasi maka derajat rekayasa laba akan meningkat. Hipotesis dua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap rekayasa laba diterima.

Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap rekayasa laba. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka kemungkinan manajemen melakukan rekayasa laba semakin kecil. Variabel kepemilikan manajerial merupakan variabel penekan terjadinya tindakan rekayasa laba.

Keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap rekayasa laba. Komisaris independen tidak mampu mendeteksi adanya upaya manajemen melakukan rekayasa laba. Hal ini dimungkinkan karena rekayasa laba tersebut bukan merupakan tindakan riil tetapi artifisial dengan menggunakan akrual.

Ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik rekayasa laba. Banyak sedikitnya jumlah komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik rekayasa laba yang dilakukan manajemen. Hipotesis empat yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap praktik rekayasa laba tidak diterima.

Rasio komisaris independen yang tinggi tidak terbukti dapat membatasi rekayasa laba yang dilakukan perusahaan. Komisaris independen tidak dapat memainkan fungsi penting dalam memantau penyusunan laporan keuangan oleh manajemen. Hasil ini mengimplikasikan bahwa hipotesis empat, lima, dan enam mengenai pengaruh komisaris independen terhadap rekayasa laba tidak diterima.

Variabel nilai perusahaan merupakan variabel yang diduga dipengaruhi nilainya oleh variabel Variabel Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi antara dewan komisaris independen dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris, jumlah komisaris independen dan rekayasa laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa:

Rekayasa laba berpengaruh dan menunjukkan arah positif terhadap nilai perusahaan. Jadi hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan rekayasa laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan diterima. Semakin besar rekayasa laba dalam perusahaan, maka mempengaruhi nilai perusahaan menjadi besar dan jika semakin kecil rekayasa laba dalam perusahaan, maka mempengaruhi nilai perusahaan menjadi kecil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashbaugh, H. , Pincus, M. , (2001). “Domestic accounting standards, international accounting standards, and the predictability of earnings”. *Journal of Accounting Research* 39, 417–434
- Dechow, P. , Sloan, R, dan Sweeney, A. , (1995). “Detecting manajemen laba”. *The Accounting Review* 70(2): 193-225.
- Dechow, P. M. dan Skinner, D. J. (2000). “Manajemen laba: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators”. *Accounting Horizons* 14 (2): 235-250.
- Habbash, Murya, Christoph Sindezingue and Aly Salama. (2013). “The effect of audit committee characteristics on earnings management: Evidence from the United Kingdom. ”*International Journal of Disclosure and Governance*10, 13-38
- Dechow, P. M. , (1994). “Accounting earnings and cash flows as a measures of firm performance: The role of accounting accruals”, *Journal of Accounting and Economics*, July: 3-42.
- Jermakowicz, P. (2004). “The effects of accounting diversity: Evidence from the European union”. *Journal of Accounting Research* 32, 141–168.
- Tsalavoutas I. , Lisa Evans, (2010) "Transition to IFRS in Greece: financial statement effects and auditor size", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25 Iss: 8, pp. 814 – 842
- Boediono, Gideon SB. (2005). “Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen laba dengan Menggunakan Analisis Jalur”. Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005.
- Gumanti, T. A. dan Singgih, M. (2005), “Manajemen laba antar Industri dan Faktor-faktor Pembatasnya pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, **6 (2): 181-192.**
- Leuz, C. , Nanda, D. , dan Wysocki, P. D. , (2003), “Manajemen laba and investor protection: An international comparison”, *Journal of Financial Economics*, 69: 505-527.
- Lo, Kin, (2007). “*Manajemen laba and Earning Quality*”, *Journal of Accounting and Economics*, 1-8.
- Murhadi, Werner R. . (2009). “Studi Pengaruh *Good* Tata kelola korporasi Terhadap Praktik Manajemen laba pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 11, No. 1: 1-10.
- Murwaningsari, Ety. (2008). “Pengaruh Tata kelola korporasi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen laba Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI)”. Vol. 13, No. 2.

- Rahman, R. A. , (2006). “Board, audit committee, culture and manajemen laba: Malaysian evidence”, *Managerial Auditing Journal*, 21 (7): 783-801.
- Scott, T. (2000). *Accounting Theory*. 7<sup>th</sup> edition. Prentice Hall
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas’ud. (2006). “Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. Hal. 1-23.
- Singapurwoko, Arif dan El-Wahid Muhammad Shalahuddin Mustofa. (2011). “*The Impact of Financial Leverage to Profitability Study of Non-Financial Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*”. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, ISSN 1450-2275 Issue 32
- Siregar, S. V. NP. , dan Utama, S. , (2006). “Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktik tata kelola korporasi terhadap pengelolaan laba (manajemen laba)”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 9(3): 307-326.
- Standar Akuntansi keuangan Per 1 Oktober 2009. (2009). Salemba Empat. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Sugiri, Slamet. (1998). ”Manajemen laba: Teori, Model, dan Bukti Empiris”. Telaah.
- Suranta, Eddy dan Mas’ud Machfoedz. (2003). “Analisis struktur kepemilikan, nilai perusahaan, investasi dan ukuran dewan direksi”. *Simposium Nasional Akuntansi VI*:214-226
- Surat Keputusan Menteri Negara BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002 Tanggal 1 Agustus 2002. Diakses dari [www.iicg.org](http://www.iicg.org).
- Susilowati, Retno Yuni Nur. (2010). “Pengaruh Governansi Perusahaan pada Manajemen Laba: Studi Empiris Perusahaan Nonkeuangan di BEI”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 15, No. 2.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka, Bambang Agus. (2007). “Mekanisme *corporate governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan”. *Simposium Nasional Akuntansi x unhas makassar 26-28 juli, 2007*: 1-26.
- Wahyuni, Nining Ika. (2010). “Managemen Laba: Suatu Review Literatur”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 15, No. 2.
- Yushita, Amanita Novi. (2010). “Manajemen laba dalam Hubungan Keagenan”. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol. VIII. No. 1: 53-62.